

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam berdarah *dengue* (DBD) atau nama lainnya *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) adalah sebuah penyakit epidemik akut yang berasal dari virus *dengue* yang disebarkan oleh *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*.¹ DBD hingga saat ini masih menjadi salah satu momok kesehatan masyarakat di Indonesia yang grafik insidennya masih meningkat dan penyebarannya semakin luas. (Marisdayana, 2016)(*No Title*, 2019)

Menurut perkiraan DBD akan terus tumbuh sebarannya, sebab vector penularan DBD banyak terdapat di berbagai tempat termasuk pemukiman maupun tempat umum. Faktor-faktor yang menjadi sebab penyebaran DBD sangat banyak mulai dari mobilitas masyarakat yang tidak terkontrol, kemudian kepadatan penduduk, perilaku masyarakat yang kurang baik, berubahnya iklim global, akses air hingga pertumbuhan ekonomi. (Kemenkes,2027)

Di Indonesia kasus DBD masih tinggi berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan sampai tanggal 6 Juli 2022 tercatat secara kumulatif sejumlah 52.313 kasus DBD dengan perincian 488 kematian di 451 Kabupaten/Kota di 34 Propinsi. (Kemenkes,2022)

Di Propinsi Jawa Timur kasus DBD juga masih tinggi, berdasarkan data dari Dinkes Jawa Timur pada awal tahun ada 1.220 kasus DBD pada bulan Januari 2022 sehingga ada peningkatan hampir 50% di banding periode Januari 2021 dan ada kaus kematian 5 orang data tercatat sampai 27 Januari 2022. (Dinkes Jatim, 2022)

Menurut data pada tahun 2021 di Ngawi terdapat sebanyak 211 kasus demam berdarah dan 2 (dua) orang meninggal dunia karena Demam Berdarah Dengune. (Ngawi dalam angka, 2021)

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi kasus DBD sampai bulan Agustus 2022 ada 469 kasus, ada 2 orang kematian karena DBD

data berasal dari 19 Kecamatan terdiri dari 24 Puskesmas (Laporan Kasus DBD, 2022)

Selanjutnya diperinci pada wilayah kerja Puskesmas Gemarang Kecamatan Kedunggalar ada perbedaan jumlah kasus DBD selama 3 (tiga) tahun di setiap desanya. Menurut data Puskesmas Gemarang kasus DBD pada tahun 2020 ada 20 kasus dengan rincian sebagai berikut: di Desa Pelang Lor tidak ada kasus atau 0 kasus, di Desa Bangunrejo Kidul ada 6 Kasus, di Desa Jenggrik tidak ada kasus atau 0 kasus, di Desa Wonokero ada 9 Kasus, di Desa Gemarang ada 5 kasus dan di Desa Kawu tidak ada kasu atau 0 kasus. Pada tahun 2021 ada 25 kasus dengan rincian sebagai berikut: di Desa Pelang Lor terdapat 10 kasus, di Desa Bangunrejo Kidul tidak ada kasus atau 0 Kasus, di Desa Jenggrik terdapat 4 kasus, di Desa Wonokero terdapat 6 Kasus, di Desa Gemarang tidak ada kasus atau 0 kasus dan di Desa Kawu terdapat 5 kasus. DBD pada tahun 2022 hingga bulan Nopember ada 59 laporan yang menyebar di 6 (enam) desa yaitu di desa Pelang Lor ada 3 kasus, di Desa Bangunrejo Kidul ada 15 kasus, di Desa Jenggrik ada 5 kasus, di Desa Wonokerto ada 11 kasus, di Desa Gemarang ada 14 kasus dan Desa Kawu ada 11 kasus. Pada tahun 2022 kasus tertinggi di Desa Bangunrejo Kidul. Dari data tersebut di 6 Desa Wilayah Kerja Puskesmas Desa Wonokerto yaitu Desa Endemis karean terdapatnya kasus DBD dalam 3 (tiga) tahun ini (Puskesmas Gemarang dalam angka,2022)

Berdasar Data laporan DBD pada daerah kerja Puskesmas Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi sampai bulan Nopember ada 59 kasus yang tersebar di Desa Pelang Lor ada 3 kasus, Desa Bangunrejo Kidul ada 15 kasus, Desa Jenggrik ada 5 kasus, Desa Wonokerto ada 11 kasus, Desa Gemarang ada 14 kasus dan Desa Kawu ada 11 kasus. Berdasarkan angka kesakitan di masa bulan September, Oktober dan Nopember tahun 2022 di wilayah Kerja Puskesmas Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi di Desa Pelang Lor tidak ada kasus atau 0 (nol) laporan, di Desa Bangunrejo Kidul ada 1 (satu) laporan, di Desa Jenggrik ada 1 (satu) laporan, di Desa Wonokerto

ada 5 (lima) laporan, di Desa Gemarang ada 1 (satu) kasus dan di Desa Kawu tidak ada kasus atau 0 (nol) *Data Puskesmas Gemarang tahun 2022*

Berdasarkan Data tersebut angka kesakitan atau *Incedence Rate* (IR) di Desa Pelang Lor yaitu 0 (per 100.000 penduduk), di Desa Bangunrejo Kidul 13,2 (per 100.000 penduduk), di Desa Jenggrik 12,4 (per 100.000 penduduk), di Desa Wonokerto 67,4 (per 100.000 penduduk), di Desa Gemarang 13,4 (per 100.000 penduduk) dan di Desa Kawu (per 100.000 penduduk). Berdasarkan angka kesakitan (IR) pada kurun waktu 3 (tiga) masih ada kasus DBD di 4 desa dan 2 (dua) desa tidak ada kasus DBD, dari 4 (empat) desa angka kesakitan atau *Incedence Rate* (IR) di Desa Wonokerto masih tinggi.

Berdasarkan data rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi rumah sehat masih rendah yaitu 10278 rumah atau 42,7 % dari jumlah rumah 24072 rumah sewilayah kerja Puskesmas Gemarang dikarenakan Ventilasi kurang dari sepuluh persen, Pencahayaan kurang dari 60 Lux, ada asap rokok, ada jentik didalam rumah dan suara bising.

Berdasarkan data angka bebas jentik (ABJ) di wilayah kerja Puskesmas Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi sebagai berikut di Desa Pelang Lor ada 69,3 %, Desa Bangunrejo Kidul ada 68,8 %, Desa Jenggrik ada 81,6 % Desa Wonokerto ada 63,3 %, Desa Gemarang ada 67,8 % dan Desa Kawu ada 72,4 %.

Berdasarkan data tersebut penulis mengambil penelitian dengan judul “KAJIAN LINGKUNGAN FISIK RUMAH DAN PERILAKU PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DAERAH ENDEMIS DI DESA WONOKERTO KECAMATAN KEDUNGGALAR KABUPATEN NGAWI “

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang tersebut di wilayah kerja Puskesmas Gemarang kecamatan kedungalar Kabupaten Ngawi Desa Wonokerto adalah daerah endemis DBD karena dalam masa 3 tahun kebelakang hingga saat ini masih adanya laporan DBD dan hasil pemeriksaan jentik oleh Kader Jumantik adanya penemuan jentik nyamuk di rumah warga, sehingga masih berpotensi adanya kasus DBD dan cakupan rumah sehat yang di bawah target yaitu 75 % dari seluruh rumah.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini di garis bawahi pada lingkungan fisik rumah dan perilaku masyarakat mengenai pemperantasan sarang nyamuk di Desa Wonokerto tahun 2022 karena dalam kurun waktu 3 tahun ada kasus DBD atau daerah endemis dan kurun waktu 3 bulan di Desa Wonokerto IR tertinggi yaitu 67,4 (per 100.000 penduduk)

C. Rumusan Masalah

Sehubung dengan hal tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana adanya faktor lingkungan Fisik Rumah dan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Wonokerto tahun 2022.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor lingkungan fisik rumah serta perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang ada kaitannya dengan peristiwa penyakit Demam Berdarah Dengue di Desa Wonokerto Kecamatan Kedungalar Kabupaten Ngawi tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kondisi luas pada ventilasi rumah melalui kejadian Demam Berdarah di Desa Wonokerto pada tahun 2022

- b. Menilai kondisi pencahayaan rumah dengan melalui Demam Berdarah di Desa Wonokerto pada tahun 2022
- c. Menilai kondisi suhu tempat tinggal melalui kejadian Demam Berdarah di Desa Wonokerto pada tahun 2022
- d. Menilai kondisi kelembaban tempat tinggal melalui kejadian Demam Berdarah di Desa Wonokerto pada tahun 2022
- e. Menilai perilaku melalui kejadian Demam Berdarah di Desa Wonokerto pada tahun 2022
- f. Mengkaji faktor lingkungan fisik tempat tinggal melalui kejadian Demam Berdarah di Desa Wonokerto pada tahun 2022.
- g. Mengkaji Perilaku masyarakat melalui kejadian DBD di Desa Wonokerto pada tahun 2022

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan masukan mengenai faktor lingkungan fisik tempat tinggal, ABJ dan perilaku di Wonokerto Kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi, sehingga masyarakat dapat melakukan penangkalan adanya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

2. Bagi Institusi Terikat

Memambah wawasan dan masukan bagi Puskesmas Gemarang dan Desa Wonokero, sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan yang strategis dalam pengendalian serta penyelesaian terjadinya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

3. Bagi Penulis

Memberikan tambahan pengetahuan, ketrampilan di lapangan dalam mengungkap permasalahan dan memecahkan masalah tentang kondisi faktor lingkungan di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

